

## Utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) in Efforts to Improve Community Health in Banyudono District, Boyolali

Reni Ariastuti<sup>1\*</sup>, Vitri Dyah Herawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Sains Teknologi Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

<sup>2</sup>Program Studi Ners, Fakultas Sains Teknologi Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

### Artikel info

Diterima : 02 Nov 2019  
Direvisi : 22 Nov 2019  
Disetujui : 20 Dec 2019

### Keyword

Banyudono community  
Family medicinal plants  
Health improvement

### ABSTRACT

Self care utilization of family medicinal plants (TOGA) is one of the government programs to realize the independence of drugs in the family environment in accordance with Minister of Health Regulation No. 9 of 2016. so many people who do not know enough about the TOGA and its use. Therefore this research was conducted with the aim of wanting to see the profile of Asman toga in the community in the Banyudono sub-district of Boyolali Regency. Sampling was carried out using random sampling method with observational descriptive data collection methods using questionnaire aids and interviews directly to respondents as supporting data. Data analysis was evaluated qualitatively based on the results of questionnaire and interview answers. Banyudono people use a part of the yard to plant the toga. The use of toga is generally for preventive, curative, and promotive purposes. Banyudono people tend to use toga to treat minor illnesses such as coughs, flu, diarrhea and headaches for cheap, easy to obtain and natural reasons. Toga is effective enough to overcome the problem of minor ailments and health promotion, and is able to increase the independence of the family for drugs.

## Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Kecamatan Banyudono, Boyolali

### ABSTRAK

### Kata kunci

Kec. Banyudono  
Peningkatan Kesehatan  
Tanaman obat keluarga

Asuhan mandiri (Asman) pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan salah satu program pemerintah untuk mewujudkan kemandirian obat dilingkungan keluarga sesuai PERMENKES No 9 Tahun 2016. Sosialisasi terkait ASMAN TOGA telah dilakukan oleh dinas kesehatan kota dan puskesmas setempat kepada masyarakat baik desa maupun kota, namun demikian banyak masyarakat yang belum cukup mengetahui akan TOGA dan penggunaannya. Maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin melihat profil Asman TOGA pada masyarakat di Kec. Banyudono Kab. Boyolali. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *random sampling*, metode pengambilan data deskriptif observasional menggunakan alat bantu kuesioner dan wawancara langsung kepada responden sebagai data pendukung. Analisis data dievaluasi secara kualitatif berdasarkan hasil jawaban kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Banyudono memanfaatkan sebagian pekarangan rumah untuk ditanamani TOGA. Penggunaan TOGA umumnya untuk tujuan preventif, kuratif, dan promotif. Masyarakat Banyudono cenderung menggunakan TOGA untuk mengatasi penyakit ringan seperti batuk, flu, diare dan sakit kepala dengan alasan murah, mudah didapat dan alami. TOGA cukup efektif untuk mengatasi masalah penyakit ringan dan promotif kesehatan, serta mampu meningkatkan kemandirian keluarga akan obat.

### Koresponden author

Reni Ariastuti  
Program Studi Farmasi, Fakultas Sains Teknologi Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta  
Email: ariya.astuti89@gmail.com

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data RISKESDAS 2013, sejumlah 30,4% rumah tangga di Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad) dalam 1 tahun terakhir. Jenis yankestrad yang dimanfaatkan oleh rumah tangga terbanyak adalah keterampilan tanpa alat (77,8%) dan ramuan (49,0%) (Kemenkes RI, 2013). Salah satu ramuan yang digunakan termasuk dalam jenis taman obat keluarga (TOGA). TOGA adalah tanaman yang ditanam di pekarangan rumah, yang dimanfaatkan sebagai obat dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan (Muhlisah, 2014). Pemerintah Indonesia mendukung pemanfaatan TOGA untuk meningkatkan kesehatan pada masyarakat Indonesia, melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2016 mengenai upaya pengembangan kesehatan melalui asuhan mandiri (Asman) pemanfaatan TOGA dan keterampilan budidaya serta pengolahannya (Kemenkes RI, 2016).

Asman TOGA adalah upaya untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan mengatasi gangguan kesehatan ringan oleh individu, keluarga dan masyarakat dengan memanfaatkan TOGA dan keterampilan dalam memanfaatkannya (Dwisatyadini, 2010). Asman pemanfaatan TOGA dan keterampilan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan perencanaan, penggerakan pelaksanaan dan pembinaan secara berjenjang. Penatalaksanaan Asman TOGA telah dilaksanakan dari pusat hingga ke bawah hingga tingkat desa melalui kader-kader pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) yang telah diberikan sosialisasi dan pelatihan akan TOGA. Pada setiap desa dibentuk kelompok-kelompok Asman TOGA yang bertugas dalam *monitoring* dan evaluasi terkait Asman TOGA, sehingga diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dalam membantu program pemerintah dalam upaya pengembangan kesehatan tradisional (Kemenkes RI, 2016). Diharapkan nantinya melalui Asman TOGA terbentuk kemandirian masyarakat akan penyediaan obat untuk mengatasi penyakit ringan seperti batuk, flu, sakit kepala, diare melalui pemanfaatan TOGA. selain untuk mengobati penyakit ringan, TOGA dapat dimanfaatkan sebagai upaya preventif, promotif dan kuratif penyakit degeneratif sebagai terapi komplementer (Dwisatyadini, 2010). Tanaman obat yang sering dimanfaatkan masyarakat adalah dari jenis empon-empon, salah satu contohnya adalah rimpang jahe, tanaman ini mempunyai berbagai khasiat yang terbukti secara ilmiah diantaranya sebagai anti inflamasi, penangkal radikal bebas, anti infeksi dan agen kemoterapi untuk kanker (Syafitri *et al.*, 2018).

Selain bermanfaat untuk kesehatan, TOGA juga mempunyai nilai ekonomis tinggi dapat dijual sebagai bahan baku obat tradisional, maupun dijual dalam bentuk sediaan jadi seperti jamu instan. Masyarakat pada umumnya tidak menggunakan TOGA untuk mengatasi permasalahan kesehatannya karena pengetahuannya yang kurang tentang TOGA (Yulianto, 2016). Maka dari itu perlu ditingkatkan kembali pengetahuan masyarakat tentang TOGA melalui berbagai sosialisasi, forum diskusi, mengikuti pelatihan

dan juga pembentukan tim untuk menciptakan konsep baru (Saepudin *et al.*, 2016).

Penelitian serupa ini sudah banyak dilakukan di berbagai daerah, namun di Kecamatan Banyudono belum pernah ada penelitian terkait pemanfaatan TOGA. Walaupun demikian, setiap desa/wilayah pasti akan mempunyai perbedaan dalam pemanfaatan TOGA baik jenis maupun kegunaannya. Banyudono merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Boyolali dengan banyak sumber air dan pekarangan rumah yang cukup luas. Hal ini yang mendasari peneliti untuk mencari tahu apakah masyarakat memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk ditanami TOGA dan dimanfaatkan untuk mengatasi keluhan penyakit ringan mereka. Berdasarkan survei beberapa desa di wilayah Kec. Banyudono belum terdengar gaung dan terlihat gerakan terkait TOGA. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat profil penggunaan TOGA sebagai upaya peningkatan kesehatannya. Selain itu penelitian ini juga membantu DINKES Kota Boyolali untuk *monitoring* dan evaluasi terkait keberlangsungan Asman TOGA di wilayah Kec. Banyudono khususnya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif observasional dengan menggunakan alat bantu kuesioner dan wawancara langsung. Kuesioner sebelumnya telah dilakukan *review* dan validitas isi melalui *forum group discussion* (FGD) teman sejawat. Pengambilan data dilakukan kepada masyarakat di 13 desa wilayah Kec. Banyudono, Kab. Boyolali yang terdiri dari Desa Ketaon, Tanjungsari, Trayu, Bangak, Batan, Denggungan, Sambon, Kuwiran, Cangkringan, Ngaru-Aru, Dukuh, Bendan, dan Jembungan. Setiap 1 desa diambil data sejumlah 13-14 responden secara *random sampling*.

## ANALISIS DATA

Analisis data dan pengambilan kesimpulan penelitian dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif berdasarkan data hasil kuesioner dan wawancara terhadap responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Pengambilan data dilakukan dengan bekerja sama dengan kepala desa dan bidan desa masing-masing desa di wilayah Kec. Banyudono. Alat bantu yang digunakan berupa kuesioner untuk karakteristik responden dan profil penggunaan TOGA serta wawancara langsung menggunakan perekam suara sebagai data pendukung. Desa di wilayah Kec. Banyudono sejumlah 13 desa, namun pada penelitian ini peneliti hanya mampu mengumpulkan data responden di 13 desa, masing-masing desa diambil 13/14 responden. Populasi pada penelitian ini adalah semua masyarakat di Kec. Banyudono yang berusia antara 20-60 tahun. Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* pada masyarakat di masing-masing desa melalui berbagai pertemuan, secara langsung mendatangi

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik responden	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin responden	176	100
Perempuan	170	96
Laki-laki	6	4
Usia responden	176	100
20-30	16	9
31-40	45	26
41-50	54	30
51-60	61	35
Pendidikan responden	176	100
SD	24	13
SMP	34	20
SMA	86	49
PT	32	18
Pekerjaan responden	176	100
Petani	10	6
Pedagang	16	9
PNS	12	7
Ibu Rumah Tangga	86	48
Karyawan Swasta	28	16
Wiraswasta	24	14

rumah warga, saat pertemuan kader PKK induk di tingkat desa, atau saat di posyandu.

Berdasarkan data penelitian responden yang di dapat sejumlah 176 yang terdiri dari 96% berjenis kelamin perempuan sedang 4% sisanya berjenis kelamin laki-laki. Usia responden saat pengambilan data dikategorikan menjadi 4 yaitu usia 51-60 tahun sebanyak 35%, kemudian usia 41-50 tahun sebanyak 30%, usia 31-40 tahun sebanyak 26%, dan sisanya usia 20-30 tahun sebanyak 9%.

Pendidikan responden rata-rata, berpendidikan tinggi sebanyak 67% dengan lulusan SMA sebesar 49%, dan lulusan perguruan tinggi sebesar 18%, sisanya 33% berpendidikan rendah dengan penjabaran lulusan SD sejumlah 13%, dan lulusan SMP sejumlah 20%. Pekerjaan responden 48% sebagai ibu rumah tangga, 16% sebagai karyawan swasta, 14% sebagai wiraswasta, lainnya sebagai pedagang 9%, PNS 7% dan petani 6%. Data semua karakteristik responden tersaji pada Tabel 1.

Masyarakat Kec. Banyudono hampir semuanya (91%) pernah menggunakan TOGA untuk mengatasi masalah kesehatan mereka, hanya 9% saja yang tidak pernah menggunakan TOGA. Masyarakat yang mengaku tidak menggunakan TOGA karena alasan kurang paham dengan jenis dan manfaatnya, dosis atau takaran yang digunakan serta faktor susah dalam proses penyiapan/pengolahannya seperti contoh kencur (*Kaempferia galanga* L.) harus dikupas dan diparut kemudian diambil sarinya untuk mengatasi batuk. Selain alasan

tersebut faktor rasa/aroma yang kurang enak juga menjadi penyebab mereka tidak menggunakan TOGA.

Berdasarkan data penelitian dari 91% pengguna TOGA terdapat 72% masyarakat yang menanam TOGA dengan memanfaatkan lahan/pekarangan rumah untuk ditanami TOGA, sedangkan 19% sisanya tidak menanam TOGA. Alasan yang mendasari mereka tidak menanam TOGA adalah bukan hanya karena faktor tidak adanya pekarangan, namun juga faktor kesibukan/tidak adanya waktu luang yang membuat masyarakat enggan untuk menanamnya. Selain itu faktor ketidaktahuan akan TOGA juga menambah rasa ketidaktertarikannya untuk menanam TOGA.

Alasan penggunaan TOGA diantaranya karena alasan mudah di dapat dan aman karena minim efek samping, murah, alami/herbal (Hikmat *et al.*, 2011). Alasan serupa juga dikemukakan oleh masyarakat Kec. Banyudono dalam menggunakan TOGA untuk mengatasi masalah kesehatan karena alasan alami, aman/minim efek samping obat (ESO), mudah didapat dan harganya murah. Dengan demikian kearifan lokal pemanfaatan TOGA masih sangat dipercaya warga untuk mengatasi masalah kesehatan mereka.

Masyarakat Kec. Banyudono menggunakan TOGA berdasarkan berbagai informasi. Umumnya informasi terkait jenis dan khasiat TOGA mereka dapatkan dari keluarga (46%), tetangga/teman (31%), tenaga kesehatan (29%), pengalaman pribadi (26%), dan juga media cetak/elektronik (25%). Perilaku masyarakat dalam memilih obat/pengobatan dapat dipengaruhi karena berbagai faktor, salah satunya dipengaruhi oleh faktor sumber informasi (Siahaan *et al.*, 2017).

Sebagian besar masyarakat menggunakan TOGA dengan tujuan mengobati (39%), mencegah/preventif (37%), menjaga kesehatan/promotif (10%), sedangkan 14% sisanya tujuan penggunaan TOGA untuk mencegah dan mengobati. Penggunaan TOGA untuk tujuan *kuratif* terbatas pada penyakit-penyakit ringan seperti batuk, pilek, radang tenggorokan, diare dan gatal kulit (Yulianto dan Kirwanto, 2016). Sebagian besar masyarakat Banyudono mengemukakan TOGA dapat digunakan untuk mencegah flu/radang dan menjaga stamina/kesehatan.

Masyarakat Banyudono menggunakan TOGA sebagai alternatif pengobatan yang bersifat tradisional mengaku 95% TOGA memberikan efek sembuh/ada perbaikan pada kasus penyakit ringan yang dideritanya, seperti batuk, pilek, dan diare. Namun untuk kasus seperti penyakit degeneratif lain mereka mengaku ada perubahan/badan merasa lebih nyaman. Hanya 5% responden saja yang menyebutkan tidak ada perubahan. Rincian dan jumlah persentase profil penggunaan toga dapat dilihat pada Tabel 2.

Daftar nama 10 penyakit degeneratif di wilayah Puskesmas Banyudono dapat dilihat pada Tabel 3. Jenis penyakit tidak menular pada Tabel 3, dapat juga diberikan TOGA sebagai alternatif pengobatan ataupun terapi pendukung selain obat sintetik. Berdasarkan data 10 penyakit yang banyak diderita masyarakat Kec. Banyudono, dapat menjadi acuan jenis tanaman apa yang perlu dibudidayakan guna mengatasi penyakit tersebut. Adapun jenis tanaman obat yang cocok

Tabel 2 Profil penggunaan toga masyarakat Banyudono

Profil penggunaan TOGA	Jumlah	Persentase (%)
Pemakaian TOGA	176	100
Menggunakan dan menanam	119	70
Menggunakan tapi tidak menanam	33	20
Tidak Menggunakan	17	10
Alasan menggunakan TOGA	176	100
Murah, aman, dan mudah di dapat	58	33
Murah	17	10
Mudah di dapat	59	33
Alami/herbal	12	7
Aman	30	17
Informasi Mengenai TOGA	269	100
Pengalaman	45	17
Keluarga	79	30
Media massa	43	16
Tetangga/Teman	52	19
Tenaga Kesehatan	50	18
Tujuan Penggunaan TOGA	176	100
Mencegah dan mengobati	25	14
Mengobati	68	39
Mencegah	66	37
Menjaga kesehatan	17	10
Efek Penggunaan TOGA	176	100
Sembuh / ada perubahan	167	95
Tidak ada perubahan	9	5
Tambah parah	-	-

dikembangkan untuk mengatasi penyakit pada Tabel 3 yaitu seperti kelor, daun salam, mengkudu/pace, dan seledri.

Jenis tanaman obat yang banyak ditanam masyarakat Kec. Banyudono dapat dilihat pada Tabel 4. Jenis TOGA yang ditanam dan dikembangkan di masing-masing wilayah akan sangat berbeda-beda tergantung dari jenis penyakit yang banyak dijumpai di wilayah tersebut. Pada umumnya TOGA yang harus ada di pekarangan rumah setidaknya ada 5 jenis empon-empon yaitu kunyit, kencur, jahe, temulawak, dan sereh (Febriansah, 2017). Adapun jenis TOGA yang ditanam masyarakat Banyudono hanya terbatas seperti empon-empon kunyit, jahe, dan kencur, adapun jenis tanaman lain yang ditanam tampak pada Tabel 4. Tanaman lain yang juga mempunyai khasiat obat sebenarnya masih banyak yang dijumpai di Kec. Banyudono diantaranya mengkudu, bidara, tapak dara, kumis kucing namun dalam jumlah yang tidak sebanyak pada Tabel 4.

Tanaman obat yang paling banyak digunakan adalah jenis rimpang diantaranya kencur, jahe dan kunyit, masing-masing sebanyak 19, 18, dan 16%. Umumnya masyarakat memanfaatkan kencur dan jahe untuk menyembuhkan batuk, tujuan preventif dan promotif sebatas untuk menghangatkan badan, menjaga

stamina, selain itu ada pula yang menggunakannya untuk meringankan meriang/sakit flu. Jahe merupakan salah satu tanaman asli Indonesia yang telah banyak dikembangkan dan diteliti kemanfaatannya diantaranya dapat berkhasiat sebagai analgesik, anti inflamasi, terapi penyakit degeneratif seperti diabetes melitus dan kanker (Syafitri *et al.*, 2018). Sedangkan kunyit lebih banyak digunakan masyarakat untuk mengatasi masalah sakit perut diantaranya sembelit, sakit mag, diare, dan nyeri haid. Manfaat kunyit ternyata tidak hanya terbukti secara empiris namun juga telah dibuktikan secara klinis mampu mengatasi nyeri (Sahebkar dan Henrotin, 2015) dan diare yang disebabkan karena infeksi bakteri (Sasidharan *et al.*, 2014) karena kandungan kurkumin. Selanjutnya 28% responden menggunakan tanaman obat daun salam, kunir putih, temulawak, kelor, dan seledri, masing-masing sebanyak (8, 7, 6, 4, dan 3)%, daun salam, kelor dan seledri umumnya digunakan untuk mengatasi kolesterol, hipertensi, asam urat dan diabetes. Berdasarkan data penelitian ilmiah menjelaskan daun kelor mempunyai kandungan nutrisi yang tinggi seperti karbohidrat, protein, vitamin dan mineral yang baik untuk kesehatan tubuh kita, di samping itu daun kelor juga mempunyai berjuta khasiat diantaranya sebagai penangkal radikal bebas seperti pada penyakit kanker, diabetes, antioksidan,

Tabel 3 Nama penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat Banyudono

No	Nama Penyakit
1	Diabetes melitus
2	Hipertensi
3	Stroke
4	Obesitas
5	Orang dengan gangguan jiwa
6	Hiperkolesterolemia
7	Hiperurisemia (Asam Urat)
8	Jantung
9	Reumatik
10	Osteoporosis

Tabel 4 Jenis Toga yang ditanam masyarakat Banyudono

No	Nama Tanaman
1	Kelor ( <i>Moringa oleifera</i> )
2	Kencur ( <i>Kaempferia galangal</i> )
3	Jahe ( <i>Zingiber officinale</i> )
4	Lengkuas ( <i>Languas galanga</i> )
5	Temulawak ( <i>Curcuma xanthorrhiza</i> )
6	Daun salam ( <i>Syzygium polyanthum</i> )
7	Kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> )
8	Binahong ( <i>Anredera cordifolia</i> )
9	Sirih ( <i>Piper betle</i> )
10	Jambu biji ( <i>Psidium guajava</i> )

anti inflamasi, antibakteri (Chukwuebuka, 2015). Berbagai penelitian juga menerangkan daun salam mempunyai dalam menurunkan kadar asam urat dalam darah hewan uji (Ariyanti, 2007; Ngestiningsih dan Hadi, 2011; Siregar, 2015). Masyarakat Banyudono juga memanfaatkan kunir putih untuk mengobati diare ringan non spesifik, sakit perut, serta sebagian menggunakannya untuk terapi pendukung pada pengobatan tumor. Temulawak dimanfaatkan untuk meningkatkan stamina dan menjaga fungsi lever (Devaraj *et al.*, 2014; Sari *et al.*, 2015; Sutha *et al.*, 2010). Selebihnya 19% responden menggunakan tanaman obat seperti sereh, binahong, lengkuas dan lain-lain dengan maksud pengobatan sesuai pada Tabel 5.

Kebanyakan masyarakat memanfaatkan TOGA untuk tujuan preventif dan promotif kesehatan serta mengatasi penyakit ringan seperti batuk, flu, diare, sembelit, dan luka bakar ringan. Namun demikian ternyata tidak hanya mengobati penyakit ringan saja, pemanfaatan TOGA meluas sebagai terapi pendukung pada pengobatan penyakit degeneratif tidak menular seperti diabetes, hipertensi, kolesterol, dan asam urat. Penggunaan TOGA sudah cukup luas untuk mengobati penyakit-penyakit degeneratif seperti diabetes dan hipertensi.

### Tanggapan masyarakat tentang TOGA

Seiring perkembangan zaman, penggunaan obat-obat tradisional yang berdasarkan data empiris mulai ditinggalkan, dan beralih menggunakan obat modern. Namun demikian pada pada 10 tahun terakhir mulai dilakukan saintifikasi jamu sesuai pada PERMENKES RI No 003/Menkes/Per1/2010, tentang saintifikasi jamu dalam penelitian berbasis pelayanan kesehatan. Adanya saintifikasi jamu bertujuan agar jamu dapat digunakan secara luas dalam praktik klinis, karena sudah ada data ilmiah (Kemenkes RI, 2010). Melalui kajian penelitian jamu secara ilmiah, tak heran jika masyarakat saat ini banyak yang menggunakan jamu untuk mengatasi penyakit gangguan metabolisme seperti hiperkolesterolemia (Gitawati *et al.*, 2015). Selain itu adanya kebijakan PERMENKES No 9 Tahun 2016 tentang Asman TOGA, mulai 3 tahun terakhir ini masyarakat mulai digerakkan untuk menanam

dan menggunakan TOGA sebagai upaya peningkatan kesehatan keluarga. Asman TOGA mulai digerakkan di setiap lapisan masyarakat desa maupun kota melalui tim penggerak kader PKK masing-masing desa/RT (Sari *et al.*, 2015). Adapun pandangan masyarakat Banyudono terkait TOGA adalah sebagai berikut:

*"Saya mengetahui TOGA dari keluarga saya dahulu, karena itu saya juga menggunakan dan menanamnya"*

*"Saya menggunakan TOGA dan menanamnya di pekarangan rumah. Saya menanam berbagai tanaman yang berkhasiat obat seperti jahe yang biasa saya gunakan untuk edangan saat cuaca dingin, belimbing wuluh selain untuk sayur dapat juga untuk batuk dan seriwawan (Dukuh)"*

*"TOGA menurut saya sangat bermanfaat untuk saya, misal anak diare saya berikan air perasan kunyit. Selain mudah di dapat (dari pekarangan rumah), juga murah dan aman (Kagoan)"*

Ada beberapa masyarakat yang tidak pernah menggunakan TOGA untuk kesehatan mereka karena berbagai alasan:

*"Ah mba, saya tidak pernah menggunakan TOGA untuk pengobatan, karena tidak mengetahui jenis dan kegunaannya. Nama empon-empon saja tidak tahu apalagi kegunaannya, he he (kuiran)"*

*"Kalau saya dan keluarga sakit, langsung ke puskesmas atau dokter, misal sakit kepala/diare paling saya beli obat arung/apotek, jarang mba menggunakan TOGA, karena alasan kurang praktis dan tradisional (Dukuh)"*

### Peran puskesmas dan DINKES kota maupun instansi terkait

Pengetahuan masyarakat akan tanaman obat keluarga dapat dicapai melalui berbagai sosialisasi, pelatihan ataupun *workshop* dari DINKES kota/puskesmas/akademisi kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, beberapa dari mereka menyampaikan:

*"Sudah ada sosialisasi terkait toga dari DINKES Boyolali, sudah dibentuk grup Asman TOGA sekabupaten Boyolali (Batan)"*

*"Sudah ada sosialisasi terkait TOGA dari DINKES Boyolali ke PKK induk, kader-kader juga sudah menyampaikan di berbagai pertemuan seperti PKK tiap RW/RT, posyandu"*

Tabel 5 Nama TOGA yang Digunakan

Nama	Organ yang digunakan	Cara pengolahan	Tujuan penggunaan
<i>Kencur</i>	Rimpang	Diambil sarinya	Batuk dan lancar asi
<i>Jahe</i>	Rimpang	Direbus, dibalurkan	Batuk, menghangatkan badan / masuk angin, nyeri sendi
<i>Kunyit</i>	Rimpang	Diparut, ambil sarinya	Diare, sakit perut/mag, sembelit, pelangsing dan desminorrhea, batuk
<i>Daun Salam</i>	Daun	Direbus	Kolesterol, asam urat, hipertensi, diabetes, sakit pinggang
<i>Kunir Putih</i>	Rimpang	Diambil sarinya dan direbus	Tumor, diare, sakit lambung, disentri
<i>Temulawak</i>	Rimpang	Direbus, diambil sarinya	Daya tahan tubuh, sakit mag, kolesterol, menjaga kesehatan lever, nafsu makan
<i>Kelor</i>	Daun	Direbus	Kolesterol, anti diabetes, hipertensi, daya tahan tubuh, kepadatan tulang
<i>Seledri</i>	Daun	Lalapan, dijus, direbus	Hipertensi, asam urat dan kesehatan ginjal
<i>Lengkuas</i>	Rimpang	Diparut, boreh	Panu
<i>Sereh</i>	Batang	Direbus	Menghangatkan badan, gatal kulit
<i>Jambu</i>	Daun	Dikunyah, direbus	Diare, asam urat
<i>Binahong</i>	Daun	Ditumbuk	Luka
<i>Jeruk Nipis</i>	Buah	Diperas	Batuk,
<i>Lidah buaya</i>	Daging buah	Direbus, diambil lendirnya	Batuk, luka bakar
<i>Sirih</i>	Daun	Direbus	Antiseptik
<i>Daun Sirsak</i>	Daun	Direbus	Asam urat, kolesterol
<i>Kitolot</i>	Daun	Direndam	Obat cuci mata
<i>Cincao</i>	Daun	Diremas	Panas dalam
<i>Belimbing Wuluh</i>	Buah	Direbus, dimakan langsung	Batuk, hipertensi
<i>Paprika</i>	Buah	Direbus	Diabetes
<i>Daun Sukun</i>	Daun	Direbus	Kolesterol
<i>Sambiloto</i>	Rimpang	Direbus	Obat jantung
<i>Patah tulang</i>	Batang	Ambil getahnya	Sakit gigi
<i>Bawang putih</i>	Umbi	Diiris	Kolesterol
<i>Bawang merah</i>	Umbi	Diparut	Sakit perut
<i>Katuk</i>	Daun	Disayur	Lancar asi
<i>Talok/kersen</i>	Daun	Direbus	Diabetes
<i>Jeruk lemon</i>	Buah	Diperas	Anti oksidan
<i>Daun Ungu</i>	Daun	Direbus	Ambeien
<i>Tapak Liman</i>	Daun	Direbus	Nafsu makan
<i>Kemangi</i>	Daun	Direbus	Panas/demam
<i>Temuireng</i>	Rimpang	Diparut	Nafsu makan
<i>Mentimun</i>	Buah	Direbus	Detoks

*lansia untuk dapat menggunakan dan menanam TOGA di pekarangan rumah (Bendan)"*

*"Sebenarnya sudah ada arahan dari kepala Desa Ketaon, namun hal ini belum direalisasikan karena menunggu turunnya biaya pelaksanaan (Ketaon)"*

*"Sudah ada sosialisasi dari perwakilan DINKES Kota Boyolali melalui pertemuan RT, setiap RT dihimbau untuk membuat taman TOGA yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan ringan (Cangkringan)"*

Berdasarkan hasil wawancara sudah adanya sosialisasi dari DINKES Kab. boyolali melalui kader PKK induk masing-masing desa, namun untuk realisasi kegiatan penanaman TOGA di pekarangan rumah belum optimal, berdasarkan hasil penelitian sekitar 80% masyarakat desa telah menanam beberapa toga diantaranya jahe, kunyit dan kencur.

Perlu adanya kerja sama yang baik dari setiap lini mulai dari agar/masyarakat desa, kelurahan, puskesmas hingga DINKES kota setempat agar pelaksanaan Asman TOGA berjalan lancar dan produktif.

### **Pemanfaatan TOGA**

Tanaman obat keluarga mempunyai banyak manfaat diantaranya selain sebagai obat, beberapa TOGA dapat digunakan sebagai rempah-rempah masakan yang dapat menambah cita rasa masakan (Aditama, 2014).

*"Di rumah saya tidak hanya menanam 5 jenis empon-empon saja, di pekarangan rumah saya tanam lidah buaya (lendir daging buahnya bisa untuk luka bakar), daun cincau biasanya untuk terapi demam, daun kitolot yang bisa untuk obat mata (Denggungan)"*

Selain sebagai bumbu masak dan obat, masyarakat Banyudono menggunakan TOGA untuk tujuan ekonomis diantaranya dikembangkan jamu khusus untuk unggas menggunakan kunyit dan temulawak, seperti yang telah dikembangkan oleh warga Desa Bendan melalui kelompok tani wanitanya. Selain dibuat sediaan jamu untuk unggas, jika hasil panen jahe sangat banyak dan melimpah dapat dijual secara langsung kepada warga sekitar ataupun toko jamu.

*"Tahun lalu Desa Bendan pernah menjuarai taman TOGA di Boyolali mba, karena TOGAnyanya sangat banyak jenis dan macamnya, hingga kadang panen saja melebihi kebutuhan warga, jadi sebagian kita jual. Namun sekarang keberlanjutan taman TOGA agak terhambat, karena perkara lahan yang digunakan sedang bermasalah*

*"Bisanya selain untuk tujuan pengobatan ringan campuran rebusan temulaak dan kunyit biasa digunakan untuk jamu pada ternak seperti ayam, produk ini sudah kami jual sebagai bentuk usaha dari kelompok tani wanita Desa Bendan"*

Selain TOGA, ada beberapa buah-buahan yang dimanfaatkan warga Banyudono untuk tujuan pengobatan, seperti yang dilakukan oleh beberapa warga yaitu:

*"Saya pernah menggunakan apel (daging buah dan kulitnya) saya rebus kemudian air rebusannya saya minum untuk mengobati nyeri pada persendian kaki (Bendan)"*

*"Sudah banyak yang menggunakan buah madu deli ini untuk pengobatan hipertensi, setiap kali yang ke sini minta jambu untuk menurunkan tekanan darahnya, langsung saya beri (Sambon)"*

### **Tindak lanjut/harapan dari program Asman TOGA ke depan**

Program Asman TOGA menjadi harapan bagi pemerintah Indonesia untuk mewujudkan masyarakat sehat dan mandiri akan kebutuhan obat keluarga, serta mengurangi beban pelayanan kesehatan untuk kasus ringan yang dapat diatasi oleh masyarakat sendiri tanpa ada pendampingan dari tenaga kesehatan. Adapun harapan masyarakat Banyudono, sebagian dari mereka menyampaikan

*"Nantinya Asman TOGA berjalan lancar dan setiap desa ada klinik herbal/jamu yang dapat mendukung kesehatan arga"*

*"Perlu adanya peran tenaga kesehatan dalam setiap bulan sekali dalam memberikan arahan/pengetahuan tentang resep-resep obat dari toga beserta dosis dan cara pengolahan yang baik dan benar"*

*"Diharapkan nantinya dari kegiatan Asman Toga dapat ditingkatkan dan dikembangkan produk-produk toga yang dapat diperjualbelikan untuk tujuan ekonomi"*

### **KESIMPULAN**

Pada umumnya masyarakat Banyudono mempunyai kebiasaan yang baik dalam menanam dan menggunakan TOGA sebagai sarana preventif, promotif, dan kuratif. TOGA umumnya digunakan untuk mengatasi penyakit ringan seperti nyeri kepala, flu, batuk, diare. Selain itu, TOGA lebih meluas penggunaannya untuk terapi suportif pada penyakit degeneratif seperti asam urat. Program Asman TOGA di Kec. Banyudono belum cukup baik dan lancar. Desa Cangkringan, Denggungan dan Bendan sudah menerapkan program Asman TOGA yang terstruktur di tingkat RT.

Perlu dilakukan *monitoring* dan evaluasi keberlangsungan program Asman TOGA agar program Asman TOGA dapat terlaksana dengan baik, baik dari tingkat kecamatan ataupun provinsi. Adanya tindak lanjut pelatihan terkait dosis dan cara penggunaan TOGA yang benar dan tepat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan baik sebagai sarana preventif, promotif maupun kuratif. Adanya pelatihan pengembangan pembudidayaan TOGA dan juga pembuatan berbagai sediaan TOGA untuk kebutuhan penjualan di rasa perlu juga dilakukan sehingga TOGA tidak hanya bernilai obat namun juga ekonomis yang dapat mendorong kemajuan dan kemandirian desa.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih saya sampaikan kepada Kementerian Ristek dan Teknologi DIKTI yang telah membiayai penelitian ini melalui hibah kompetitif perguruan tinggi berdasarkan Surat Keputusan Nomor 7/E/KPT/2019 dan Perjanjian / Kontrak Nomor 112/SP2H/LT/DRPM/2019;028/L6/AK/SP2H/PENELITIAN/2019;10.05/SPP/LPPM/Usahid-Ska/IV/2019. Tim penelitian beserta mahasiswa yang turut membantu menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Aditama TY. Jamu & kesehatan. Badan Litbang Kesehatan Kemenkes RI. 2014. Jakarta

- Ariyanti R. Pengaruh pemberian infusa daun salam (*Eugenia polyantha* Wight) terhadap penurunan kadar asam urat darah mencit putih jantan yang diinduksi dengan potasium oksonat. *Pharmacon*. 2007;8(5); 56-63
- Chukwuebuka E. *Moringa oleifera*; The mother's best friend. *International Journal of Nutrition and Food Sciences*. 2015;4(6); 624-630
- Devaraj S, Ismail S, Ramanathan S, Yam MF. Investigation of antioxidant and hepatoprotective activity of standardized *Curcuma xanthorrhiza* rhizome in carbon tetrachloride-induced hepatic damaged rats. *The Scientific World Journal* 2014;e 353128
- Dwisatyadini M. Pemanfaatan tanaman obat untuk pencegahan dan pengobatan penyakit degeneratif. Optimalisasi Peran sains dan teknologi untuk mewujudkan Smart City. Universitas Terbuka. Banten-Indonesia. 2010; 237-270
- Febriansah R. Pemberdayaan kelompok tanaman obat keluarga menuju keluarga sehat di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*. 2017;5(2); 80-90
- Gitawati R, Widowati L, Suharyanto F. Penggunaan jamu pada pasien hiperlipidemia berdasarkan data rekam medik, di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 2015;5(1); 41-48
- Hikmat A, Zuhud EAM, Siswoyo, Sandra E, Sari RK. Revitalisasi konservasi tumbuhan obat keluarga (TOGA) guna meningkatkan kesehatan dan ekonomi keluarga mandiri di desa contoh lingkaran kampus IPB Darmaga Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 2011;16(2); 71-80
- Sari SK, Widodo CS, Juswono UP. Pengaruh radiasi gamma dan ekstrak temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) terhadap Kadar SGPT hepar mencit (*Mus musculus*). *Nat-B 3*. 2015;3(2); 182-186
- Kemenkes RI. Permenkes No 9 tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga dan keterampilan 2004-2006. Kemenkes RI. 2016 Jakarta
- Kemenkes RI. Permenkes RI tentang saintifikasi jamu dalam penelitian berbasis pelayanan kesehatan. Kemenkes RI. 2010. Jakarta
- Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Kemenkes RI. 2013. Jakarta
- Muhlisah F. Tanaman obat keluarga (TOGA). Jakarta Penebar Swadaya. 2014. Jakarta
- Ngestiningih D, Hadi S. Ekstrak herbal (daun salam, jintan hitam, daun seledri) dan kadar IL-6 plasma penderita hiperurisemia. *Media Medika Indonesia*. 2011;45(2); 113-117
- Saepudin E, Rusmana A, Budiono A. Penciptaan Pengetahuan tentang tanaman obat herbal dan tanaman obat keluarga. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. 2016;4(1); 95-106
- Sahebkar A, Henrotin Y. Analgesic efficacy and safety of curcuminoids in clinical practice: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Pain Medicine*. 2015;17; 1192-1202
- Sari ID, Yuniar Y, Siahaan S, Riswati R, Syaripuddin M. Tradisi Masyarakat dalam penanaman dan pemanfaatan tumbuhan obat lekat di pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 2015;5; 123-132
- Sasidharan NK, Sreekala SR, Jacob J, Nambisan B. *In vitro* synergistic effect of curcumin in combination with third generation cephalosporins against bacteria associated with infectious diarrhea. *BioMed Research International*. 2014; e561456
- Siahaan S, Usia T, Pujiati S, Tarigan IU, Murhandini S. Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam memilih obat yang aman di tiga provinsi di Indonesia knowledge, attitude, and practice of communities on selecting safe medicines in three provinces in indonesia pengawasan obat dan makanan (BPOM). *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 2017;7; 136-145
- Siregar RNI. The effect of *Eugenia polyantha* extract on ldl cholesterol. *Journal of Majority*. 2015;4(5); 85-92
- Sutha D, Sabariah I, Surash R, Santhini M, Yam MF. Evaluation of the hepatoprotective activity of standardized ethanolic extract of *Curcuma xanthorrhiza* Roxb. *Journal Medicinal Plants Research*. 2010;4(23); 2512-2517
- Syafitri DM, Levita J, Mutakin M, Diantini A. A review: Is ginger (*Zingiber officinale* var. Roscoe) potential for future phytomedicine. *Indonesian Journal of Applied Sciences*. 2018;8(1); 1-6
- Yulianto S. Pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat keluarga di Nglinggi, Klaten Selatan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*. 2016;(1); 119-123
- Yulianto S, Kirwanto Ag. Pemanfaatan tanaman obat keluarga oleh orang tua untuk kesehatan anak di Duwet Ngawen Klaten. *Jurnal Terpadu Ilmu Keperawatan*. 2016;5(1); 75-80